

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nur Kholis

Abstraksi

Islam menegaskan bahwa pemimpin harus ada dalam setiap kelompok. Tugas pemimpin adalah membawa umat dan atau organisasi mencapai hasil gemilang di masa depan. Latar belakang pemimpin turut menentukan ketika dalam proses menuju hasil. Agama yang dianut, ajaran yang ditaati, situs sosial yang memaksa, dan pengalaman diri, masing-masing bisa berperan menjadi drive kemana arah kepemimpinannya. Keadilan, kepercayaan, kebajikan, jihad menuju pengembangan diri, dan menepati janji merupakan konsep perilaku kepemimpinan islami yang patut direnungkan dan dijadikan dasar ketika seorang Muslim memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam rangka mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Arah dari itu semua adalah menuju keteguhan Iman, kedalaman Islam, ketebalan takwa, dan keluasan ihsan.

Kata Kunci: kepemimpinan islami, moralitas kepemimpinan islami, karakteristik kepemimpinan islami.

* Penulis adalah dosen fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya

Pendahuluan

Dalam Islam kepemimpinan adalah sebuah kepercayaan. Ia merupakan kontrak yang tegas dan jelas antara pemimpin dan pengikutnya dengan mencoba melakukan yang terbaik untuk membimbing, melindungi dan memberlakukan secara jujur dan adil. Jadi, fokus kepemimpinan dalam Islam adalah integritas dan keadilan. Akhir-akhir ini literatur menekankan pentingnya perilaku etikal dalam kepemimpinan. Maka, mengkaji landasan moral kepemimpinan dari perspektif Islam memberikan pemikiran menarik dalam lapangan studi kepemimpinan secara umum. Artikel ini membahas kepemimpinan dalam perspektif Islam, mendiskusikan dimensi moral kepemimpinan dan mengulas karakteristik kepemimpinan menurut pandangan Islam.

Kepemimpinan dalam Islam

Untuk memulai, sebagai pemimpin dan atau pengikut seorang Muslim mendasarkan perilakunya atas Kalimat Tuhan sebagaimana ditunjukkan dalam kitab suci, Qur'an. Orang Islam juga percaya bahwa Muhammad saw, telah memberikan contoh model untuk pemimpin dan pengikut sepanjang waktu. Kepercayaan ini didukung ketika Allah mengatakan kepada Muhammad: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"¹

Uswah Muhammad, kemudian, harus dicontoh baik oleh pemimpin maupun pengikut. Menurut Nabi Muhammad, kepemimpinan dalam Islam bukan dikuasai oleh sekelompok elit. Ia, tergantung pada situasi, setiap orang adalah 'penggembala' bagi kelompoknya dan bisa menempati posisi kepemimpinan. Muhammad telah menyatakan: "*setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin.*"²

Dalam banyak segi kehidupan, Muslim dianjurkan memilih

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti. 1991), 68:4. Semua referensi dari terjemahan al-Qur'an oleh Depag ini akan dirujuk sebagai Qur'an

² *Sahih Bukhari*, hadith 3.733.

pemimpin dan mengikutinya. Menurut Muhammad, Muslim harus memilih seorang pemimpin selama perjalanan, memilih pemimpin untuk memimpin shalat, dan memilih pemimpin untuk kegiatan kelompok. Dus, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses dimana pemimpin mendapatkan partisipasi sukarela dari pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran tertentu.³ Definisi ini menyatakan bahwa pada dasarnya kepemimpinan adalah proses dimana pemimpin mengarahkan *kemauan* pengikut. Sepanjang waktu, pemimpin harus menyadari bahwa dia tidak bisa memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu melawan kemauan pengikutnya. Sebaliknya, ia hanya berkewajiban menunjukkan jalan, membimbing, mengarahkan, dan membangkitkan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Islam ditegaskan bahkan dalam urusan agamapun orang tidak bisa memaksa orang lain.⁴

Menurut Islam, dua peran utama seorang pemimpin adalah *servant-leader* dan *guardian-leader*. *Pertama*, pemimpin adalah pelayan bagi pengikutnya. Ia harus memperjuangkan kesejahteraan pengikutnya dan membimbingnya menuju kebajikan. Ide tentang pemimpin sebagai pelayan telah menjadi bagian dari Islam, dan kemudian dikembangkan oleh Robert Greenleaf: "pemimpin pelayan adalah pelayan dulu... Ia mulai dengan perasaan alami bahwa seseorang ingin melayani, melayani dulu. [...]. Ujian terbaik dan paling sulit untuk pemimpin adalah: apakah yang dilayani tumbuh berkembang sebagai manusia?"⁵ Nabi Muhammad

³ Bandingkan dengan definisi kepemimpinan oleh Carter V. Good: "the ability and readiness to inspire, guide, direct or manage other," Koontz: "the art or process of influencing people so that they will strive willingly and enthusiastically toward the achievement of group goals. This concept can be enlarged to imply not only willingness to work but also willingness to work with zeal and confidence.," dan C.A. Weber: "the process by which people are induced to move forward toward some goals and purpose," dikutip dari Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994).

⁴ Lihat Qur'an, 2: 256

⁵ Robert Greenleaf. *The Servant as Leader*, (Indianapolis, IN: Greenleaf Center for Servant-Leadership, 1970), 7.

telah menekankan peran utama kedua, pemimpin pelindung: untuk melindungi ummatnya dari tirani dan penindasan, untuk mendorong kesadaran akan ke-Tuhanan dan ketakwaan, dan untuk mewujudkan keadilan.⁶

Baik sebagai pelayan maupun pelindung, pemimpin muslim bisa memanfaatkan basis kekuasaan untuk menjadi efektif (berhasil). Islam mengenali keberadaan kekuasaan, tetapi harus memenuhi persyaratan ketika menggunakannya.

Kepemimpinan dan Basis Kekuasaan

Kekuasaan adalah "kemampuan mengelola manusia, informasi, dan meteri untuk menyelesaikan sesuatu."⁷ Mereka yang berkuasa memiliki abilitas dan kapasitas untuk membuat orang lain melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Lima basis kekuasaan⁸ berikut adalah yang paling sering disebut dalam literatur kepemimpinan. Perspektif kepemimpinan Islam memadukan lima basis ini, tetapi memandangnya secara berbeda.

Basis pertama, *legitimate power* diasosiasikan dengan posisi seseorang dalam organisasi, bukan orangnya sendiri. Secara umum, Islam melarang Muslim ambisi mencari posisi otoritas. Kampanye untuk

⁶ Muhammad saw menegaskan bahwa: "komandan (bagi Muslim) adalah benteng pertahanan bagi mereka," *Sahih Muslim*, hadith no. 4542, riwayat Abu Hurairah.

⁷ M. McCall, Jr. *Power, influence, and authority: The hazards of carrying a sword. Technical Report. Administration and Supervision Journal*, Volume 15E, No. 4, 1998-99. (Greensboro, NC: Center for Creative Leadership, 1978), 10. Bandingkan dengan beberapa definisi oleh Cangemi: "Power is the individual's capacity to move others, to entice others, to persuade and encourage others to attain specific goals or to engage in specific behavior; it is the capacity to influence and motivate others," Krausz: "Power is the ability to influence the actions of others, individuals or groups. It is understood as the leader's influence potential," Weber: "the possibility of imposing one's will upon the behavior of others," dan Etzioni: "Power is an actor's ability to induce or influence another actor to carry out his directives or any other norms he supports," dikutip oleh Harold E. Fuqua, Jr., Kay E. Payne, & Joseph P. Cangemi. *Leadership And The Effective Use Of Power*, dalam *National FORUM of Educational*

⁸ French, J. R. P. and Raven, B. "The bases of social power." In Dorwin Cartwright, ed. *Studies In Social Power* (Ann Arbor, Mich: University of Michigan, 1959), 150-167.

sebuah posisi kekuasaan bisa mengakibatkan posisinya nanti demi kepentingan pribadi. Muhammad saw menyatakan: "*Jangan minta posisi kekuasaan, jika kamu diberi posisi karena kamu memintanya, kamu akan ditinggal sendiri* (tidak mendapat dukungan luas atau tanpa bantuan Tuhan untuk melaksanakan tanggungjawab), *dan jika kamu diberi tanpa meminta sama sekali, kamu akan dibantu* (mendapat dukungan luas atau dibantu Tuhan menyelesaikan tugas).⁹ Akan tetapi dalam situasi yang berpotensi krisis dan hancur, seseorang yang memiliki keahlian untuk membantu yang lain, boleh mencari posisi spesifik sehingga bisa memberikan bantuan. Perbuatan yang disertai niat baik dan tulus merupakan prinsip Islam.

Basis kedua, *reward power* terletak pada kemampuan memberikan sesuatu yang bernilai bagi penerima. Pemimpin yang memiliki kekuasaan posisional juga bisa mengontrol penghargaan organisasional, misalnya menaikkan gaji, memberi tugas yang diinginkan, atau mempromosikan. Jika dilakukan, pemimpin akan menjadi sangat kuat dalam organisasinya. Hal ini dibenarkan dalam Islam. Umar Ibn Khattab merupakan contoh luar biasa; beliau biasa membayar pegawai negerinya dengan gaji yang tinggi. Umar ingin menjamin bahwa pegawainya tidak tergoda dengan suap. Karena, memperlakukan pegawainya secara adil, Umar menjadi salah seorang pemimpin hebat dalam sejarah Islam.

Basis ketiga, *coercive power* berbasis pada kemampuan memberikan hukuman atau sanksi negatif lainnya. Jadi, disamping mengontrol reward organisasional, pemimpin posisional juga mengontrol sanksi kelompok. Islam mengakui keabsahan *Coercive power* tetapi menyarankan agar tidak digunakan untuk memaksa pengikut melakukan perbuatan melanggar agama. Bahkan, Muhammad pernah mengatakan bahwa "taat (pemimpin) diharuskan hanya dalam kebaikan."¹⁰

⁹ *Sahih Muslim*, volume 3, 1013. Dalam kurung anotasi penulis.

¹⁰ *Sahih Bukhari*, volume 9, hadith 259. Periksa juga *Sahih Bukhari*, volume 5, hadith 629.

Basis keempat, *expert power* terletak pada ilmu dan keahlian seseorang dalam bidang tertentu. Siapa pun bisa memilikinya jika secara formal atau informal melakukan persiapan secara cukup. Dalam Islam, seseorang ditunjuk menjadi imam shalat karena keluasan ilmunya tentang Islam. Tidak ada sistem pastor dalam Islam. Penunjukan orang sesuai dengan keahliannya merupakan keadilan.

Basis terakhir, *referent power* atau *charismatic power* mencakup daya tarik pemimpin yang biasanya menghasilkan pengaruh dan penerimaan oleh pengikut. Orang lain mengikuti pemimpin karismatik karena kepribadiannya. Pemimpin bawaan (alami) biasanya karismatis. Karisma etis, seperti Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lainnya, menggunakan kekuasaan demi kebaikan manusia, belajar dari kritik, mengembangkan pengikut menjadi pemimpin, dan bersandar pada moralitas. Malcolm X merupakan pemimpin Muslim Amerika yang sangat karismatik. Banyak orang masuk Islam di Amerika setelah mendengarkan, atau membaca tentang, Malcolm. Barboza mencatat kegamumannya pada karisma Malcolm: "kehidupan Malcolm X menunjukkan saya sesuatu yang sangat berguna ketimbang ahli penceramah [...] Dia memberikan contoh bagaimana orang menggunakan keimanan sebagai alat kuat untuk *merubah kehidupan sendiri dan orang lain*."¹¹

Setelah mengetahui pandangan Islam tentang kepemimpinan dan kekuasaan, apakah ada jaminan bahwa pemimpin Muslim akan berperilaku etis? Landasan moral kepemimpinan islami diharap memberikan pegangan bagi pemimpin.

Basis Moral Kepemimpinan Islami

Kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Segalanya berpusat kepada pengabdian kepadaNya. Islam menegaskan: "*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah*

¹¹ S. Barboza. *American Jihad: Islam After Malcolm X* (New York: Doubleday, 1994), 16

Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka [agar] mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka selalu menyembah.”¹²

Untuk mengabdikan kepada Allah, pemimpin Muslim harus berbuat sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya, dan harus mengembangkan kepribadian Islami. Kepribadian baik ini direfleksikan melalui tingginya keimanan kepada Allah dalam menuju 4 tahap perkembangan spiritual: *iman, islam, taqwa and ihsan*. Seorang pemimpin dengan *iman* yang kuat akan menganggap dirinya dan kepemilikannya sebagai milik Allah. Dia akan menundukkan egonya, pikirannya, nafsunya, dan pemikirannya pada Tuhan. Dengan kuatnya iman, pemimpin tidak akan menghindari tanggungjawab atas perbuatannya, dan akan selalu meningkatkan *amal shalih* (kebajikan). Qur'an mengkaitkan iman dengan perbuatan baik tidak kurang dari 60 kali.¹³ Sayangnya, memilih pemimpin dengan iman kuat tidak terlalu mudah. Dalam kasus ini, organisasi dihadapkan pada dua pilihan: memilih pemimpin yang pemahaman keislamannya kuat tapi lemah kepemimpinannya atau kepemimpinannya kuat tapi pemahaman keislamannya lemah/sedang. Amr Ibn Al 'Aas baru masuk Islam empat bulan ketika ditunjuk Muhammad untuk menempati posisi kepemimpinan strategis. Isu ini diungkap oleh Ibn Taymiyya¹⁴ dalam bukunya *Assiyasah Ash-Syar'iyah*. Muhammad menunjuk Amr menempati posisi karena keahlian yang dimiliki. Pemimpin dengan keahlian lemah atau kurang, dapat membawa kehancuran organisasi,¹⁵ sebaliknya pemimpin yang ahli dapat memajukan organisasi. Bahkan jika pemimpin yang ahli tidak/kurang mengerti Islam, kekurangannya itu dapat diatasi melalui *shura* atau

¹² Qur'an, 21: 73

¹³ Sebagai contoh periksa Qur'an, 103: 3

¹⁴ Naceur Jabnoun. *Islam and Management* (Kuala Lumpur, Malaysia: Institut Kajian Dasar, 1994).

¹⁵ Tesis ini dapat diindikasikan dari hadis: "jika sesuatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu kehancurannya." (al-Hadis).

proses konsultatif dalam pengambilan keputusan sehingga tidak menyimpang dari konteks Islam.

Islam berarti pencapaian kedamaian dengan Tuhan, melalui kemauan mengabdikan padaNya. Iman adalah bibit dan Islam adalah buahnya.¹⁶ Implikasi dari Islam adalah pemimpin tidak menganggap dirinya tertinggi/teragung, sebaliknya dia menganggap dirinya sebagai pelayan bagi pengikutnya. Surat Ali Ibn Abu Talib kepada Malik al-Ashtar an-Nukai, Gubernur Mesir, mempertegas point ini: "Malik, kamu jangan sampai lupa bahwa jika kamu penguasa mereka, maka khalifah adalah penguasamu, dan Tuhan adalah Maha Penguasa khalifah."¹⁷ Ketika individu mengabdikan kepada Allah melalui Islam, dia mengembangkan ketakwaan kepada Allah. Esensi *takwa* terletak dalam sikap hati dan pikiran bukan pada bentuk luaran.¹⁸ Ketika disinari dengan *takwa*, pikiran, emosi dan keinginan seseorang akan merefleksikan Islam. *Takwa* akan mencegah pemimpin atau pengikut dari berbuat tidak adil,¹⁹ baik pada komunitas, konsumen, pemasok, atasan, bawahan, teman, atau siapapun juga.

Inti *ihsan* adalah cinta kepada Tuhan, kemudian ia memotivasi individu untuk selalu mendapatkan kasih sayang Allah. Muhammad menggambarkan *ihsan* sebagai berikut: "*menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, dan jika kamu tidak bisa mencapainya kamu harus menganggap Dia melihat kamu.*"²⁰ Selalu merasakan bahwa Allah mengawasi akan membuat pemimpin atau pengikut selalu berbuat terbaik. Perbedaan antara Muslim dengan *takwa* dengan Muslim dengan *ihsan* dijelaskan secara singkat oleh Maudoodi dengan contoh berikut.²¹

¹⁶ Sayyid Abu A'la Maudoodi. *The Islamic Movement: Dynamics of Values, Power and Change*. Edited by Khur-ram Murad. (Leicester, UK: The Islamic Foundation, 1991), 115.

¹⁷ A. Behzadnia and S. Denny. *To the Commander in Chief: From Imam Ali to Malik-E-Ashtar* (1981), 8.

¹⁸ Maudoodi, *Ibid.*, 118

¹⁹ Padahal Allah telah memerintahkan manusia untuk berlaku adil. Periksa *Qur'an*, 16: 90

²⁰ *Sahih Bukhari*, hadith 1: 47

²¹ *Ibid.*, 119

Diantara pegawai pemerintahan, mungkin ada orang yang melakukan pekerjaannya secara baik dan benar, tetapi tidak menampakkan komitmen lebih. Pekerja lain, memaksakan dirinya diluar panggilan tugas, mereka energetik, dan rela berkorban demi kesempurnaan kinerjanya. Dalam konteks Islam, tipe pertama seperti mukmin yang beribadah secukupnya dan seperlunya; mereka ini baru memiliki *takwa*. Sebaliknya, kelompok kedua memiliki *ihsan*. Mereka adalah pemimpin atau pengikut yang tak henti-hentinya membawa bendera Islam meskipun dalam situasi tersulit sekalipun.

Ciri moral islami mengharuskan pemimpin menekankan pada lima parameter kunci perilaku islami: *keadilan, kepercayaan, kebajikan, jihad menuju pengembangan diri, dan menepati janji*.

Keadilan adalah karakteristik dinamis²² yang harus diperjuangkan oleh setiap Muslim (pemimpin atau pengikut) untuk berkembang. Qur'an sendiri sangat menekankan pentingnya berlaku adil kepada siapapun, bahkan pada orang yang dibenci sekalipun. Persisnya Qur'an menegaskan: "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa [...]*"²³

Keharusan mencapai keseimbangan dan mengambil jalan tengah sangat penting bagi pemimpin, dan ini ditekankan berulang-ulang dalam Qur'an. Allah menggambarkan "orang yang akan diganjar dengan tempat tertinggi di surga" sebagai: "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) ditengah-tengah antara demikian.*"²⁴

²² Muhammad Umaruddin. *The Ethical Philosophy of Al-Ghazzali* (Lahore, Pakistan: Sh. Muhammad Ashraf, 1991), 241.

²³ Qur'an, 5: 8.

²⁴ Qur'an, 25: 67

Berlaku adil harus dilakukan oleh semua Muslim—pemimpin dan pengikut. Misalnya, Allah memperingatkan Muslims untuk menghukum secara adil baik semua manusia.²⁵ Sari ayat ini memberi pelajaran kepada pemimpin untuk memperlakukan seadil-adilnya kepada penganutnya (bawahannya) tanpa melihat latar belakang mereka. Dalam organisasi formal promosi, pemberian job, pendistribusian penghargaan, dan lain-lain harus didasarkan pada prinsip keadilan ini. Keluarga, teman, atau kelompok harus tidak menjadi pertimbangan dalam menerapkan keadilan. Dalam kisah Islam sendiri Muhammad siap memotong tangan anaknya seandainya saja anaknya itu mencuri.

Kepercayaan atau *amanah* berpusat pada tanggungjawab kepada stakeholders organisasi, dan ini sama saja apakah yang memberikan kepercayaan kepada Muslim itu non-Muslim. Artinya, siapapun yang memberi amanat, Muslim harus memelihara amanat itu. Memelihara amanat berarti melaksanakan isi dari amanat itu dan siap mempertanggungjawabkan pelaksanaannya. Qur'an menegaskan ini dengan kalimat: "[...] dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu [...]"²⁶

Dalam Islam, kepercayaan, secara eksplisit, dikaitkan dengan kepemimpinan. Ketika individu telah menerima dinobatkan sebagai pemimpin kelompok atau organisasi (pejabat), dia harus menjadi pelaksana isi penobatan itu. Dalam organisasi profit, manajemen organisasi diberi tanggung jawab mengelola dan mengembangkan investasi pemegang saham. Dalam organisasi non-profit seperti lembaga pendidikan, manajemen ditugasi mengelola dan mengembangkan seluruh aset organisasi (SDM, fasilitas, finansial, dll.). Akibatnya, semua keputusan manajerial harus diseimbangkan dengan memperhatikan prinsip kepercayaan ini. Konsep *amanah* dapat diperluas pada dimensi pekerjaan lain baik bagi pemimpin atau bawahan. Jika ia buang-buang

²⁵ isarikan dari Qur'an, 4: 58

²⁶ Qur'an, 8: 27.

waktu (tidak melaksanakan tugas dengan baik) atau sumber-sumber organisasi lain dalam melakukan tugas, berarti ia telah melanggar kepercayaan.

Kebajikan harus diusahakan oleh semua orang (pemimpin dan pengikut). Banyak sekali perilaku kebajikan dimaksudkan oleh Islam. Memberlakukan orang lain dengan jujur, demokratis, dan adil, dan peka terhadap kebutuhan dan keinginan bawahan merupakan beberapa contoh.²⁷

Konsep *jihad* digambarkan dalam Qur'an secara jelas.²⁸ Jihad merupakan gerakan 'dalam' menuju perbaikan diri. Dengan melakukan jihad, pemimpin atau bawahan akan selalu monitor dan mengevaluasi niat dan tindakannya, dan pada akhirnya berusaha memperbaikinya. Mereka bekerja keras merealisasikan apa yang dikatakan, dan mendorong lainnya untuk melakukan hal yang sama. Pengembangan diri mencakup bidang-bidang edukasional, profesionalisme, spiritual, religiusitas, dan moralitas.

*Semua orang beriman wajib memenuhi janjinya.*²⁹ Mengingkari janji sama dengan kemunafikan. *Janji* merupakan hutang, dan oleh karena itu harus dibayar. Bagi pemimpin, khususnya, menepati janji merupakan media untuk sukses dalam kepemimpinannya. Kata-kata yang diucapkan oleh pemimpin kepada bawahannya dengan sendirinya merupakan janji dan mereka menanti apakah janjinya itu dibuktikan atau tidak. Sekali sebuah janji tidak dibuktikan, sulit sekali mendapat kepercayaan. Ketika kepercayaan hilang hancurlah kepemimpinan.

²⁷ Qur'an, 2: 177 memberikan contoh perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kebajikan, misalnya: berlaku adil, beriman, memperhatikan kebutuhan orang, melakukan shalat, menunaikan zakat, menepati semua janji, dan bersabar.

²⁸ Periksa Qur'an, 22 : 78

²⁹ Qur'an, 5: 1.

Karakteristik Kepemimpinan Islami

Karakteristik pemimpin islami mempengaruhi perilakunya, dan ini sesuai dengan karakteristik pemimpin efektif yang diidentifikasi oleh Kouzes dan Posner (1995). Berikut hubungan antara empat karakteristik oleh mereka dengan model islami.

Kejujuran: pemimpin dianggap jujur apabila ada 'konsistensi antara kata dan tindakan.' Ia melakukan apa yang dikatakan akan dilakukan. Ciri kepemimpinan pertama Muhammad adalah *sidiq* atau jujur. Mengapa jujur dan integritas begitu penting bagi pemimpin? Meskipun Kouzes and Posner (1987) tidak memberi jawaban, tetapi Islam menjawabnya. Bagi Islam kepemimpinan lebih dari sekedar tugas atau pekerjaan, ia adalah *kepercayaan*—sebagaimana telah dibahas di muka.

Kompetensi: orang akan mengikuti arahan pemimpin jika mereka percaya bahwa orang ini tahu apa yang dilakukan (kemampuan). Jika bawahan ragu kompetensi pimpinannya, mereka akan kurang antusiasnya dalam menerima arahan darinya. Namun, pemimpin yang kompeten dalam situasi tertentu tidak pasti akan kompeten dalam situasi lainnya. Kecuali dalam hal dimana ia mendapat wahyu langsung dari Allah, Muhammad sering mencari dan mengikuti saran sahabatnya.

Inspirasi: Bawahan mengharap pemimpinnya tetap positif tentang masa depan apapun situasinya. Contoh pemimpin inspiratif adalah Abu Bakar. Setelah Muhammad meninggal, umat Islam shock; Umar khususnya sangat khawatir (stress). Abu Bakar menenangkannya dan memberikan pesan: "*Wahai kaum muslimin, jika kamu menyembah Muhammad, maka ketahuilah Muhammad telah meninggal. Tetapi jika kamu menyembah Allah, maka ketahuilah Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati.*"³⁰ Pemimpin tidak boleh pernah menyerah atau putus asa dalam mengembangkan organisasinya. Sebaliknya, dia harus menjadi

³⁰ M. Haykal. *The Life Of Muhammad (saw)*. (Indianapolis: IN. American Trust Publications, 1976. 506-7

sumber inspirasi bagi bawahannya untuk menatap masa depan yang diinginkan.

Sabar: Dalam Qur'an, Allah secara eksplisit menyebut sabar sebagai ciri kepemimpinan islami.³¹ Muhammad merupakan contoh pemimpin yang sangat sabar terutama ketika menghadapi orang kafir di Makkah.

Kesederhanaan: Pemimpin Muslim harus sederhana, dan jangan sampai nafsu menguasai dirinya. Umar, khalifah kedua, hidup dalam rumah sederhana. Ia tidak memiliki *bodyguard* untuk keamanan dirinya, dan berjalan di jalan-jalan kota Madinah tanpa pengawal. Ali mengingatkan Malik al-Ashtar an-Nukhai untuk tetap sederhana dalam posisi barunya sebagai Gubernur Mesir.³²

Kemauan mencari saran: Islam menekankan konsultasi dalam segala bidang. Kekuasaan absolut bahkan dibatasi oleh kalimat Qur'an *amruhum shura baynahum*³³ dan kebiasaan Muhammad mencari dan menerima saran. *Syura*³⁴ memainkan peranan penting dalam proses administrasi dan manajemen khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan. Ia bisa membatasi kekuasaan dan kewenangan administratif. Intinya, Islam menekankan pentingnya *collective management*.

³¹ Qur'an, 32: 24 menyatakan: "Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar [...]." Sabar disini adalah sabar dalam menegakkan kebenaran.

³² Behzadnia and Denny, 8.

³³ Qur'an, 42: 38.

³⁴ Term syura dalam Qur'an bisa aplikatif dengan istilah demokratis, *team work*, dan *shared decision*.

Kesimpulan

Model kepemimpinan islami menekankan *khuluq* atau perilaku moralis. Berbasis pada *iman* kuat dan sadar peran sebagai kepercayaan, pemimpin Muslim diharuskan berlaku adil, berbuat kebajikan, berjuang demi peningkatan kualitas diri, dan tidak pernah mengingkari janji. Pemimpin perlu konsultasi dengan lainnya, khususnya pada bidang yang ia tidak kompeten, sabar, dan tetap hidup sederhana. Dengan ini semua, kepemimpinan bisa berjalan seperti yang diinginkan.